

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Orang tua adalah dua orang dengan jenis kelamin berbeda (laki-laki dan perempuan) yang terikat dalam hubungan perkawinan yang sah serta telah siap untuk memikul tanggung jawab menjadi orang tua (Miami dalam Faradina, 2016). Orang tua juga memegang peranan penting dalam proses tumbuh kembang anaknya. Proses tumbuh kembang setiap anak tentu berbeda-beda pada umumnya tumbuh kembang yang terjadi bersifat berkesinambungan dan bertahap. Menurut Rahmitha (2011), membesarkan anak merupakan sebuah tantangan tersendiri bagi orang tua. Terlebih bila anak yang dilahirkan menunjukkan adanya masalah dalam proses tumbuh kembangnya, seperti orang tua yang dianugerahkan dengan anak berkebutuhan khusus.

Sumekar (2009) mendefinisikan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan, kelainan, atau kecacatan secara fisik, emosi, mental, atau sosial sehingga mereka membutuhkan pelayanan pendidikan khusus sesuai dengan kondisi yang dialaminya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam perkembangannya mengalami keterlambatan lebih dari dua aspek perkembangan dan lebih dari satu tingkat umurnya (Rahmitha, 2011). Keterlambatan atau hambatan pada proses perkembangan anak berkebutuhan khusus ini terjadi karena adanya disfungsi ketika masa *prenatal* hingga masa *postnatal*. Menurut *Individuals With Disabilities Education Act Amendments* atau IDEA (dalam

Desiningrum, 2016) terdapat kategori anak berkebutuhan khusus antara lain tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunaganda, hiperaktif, tunawicara, tunagrahita, kesulitan belajar khusus, anak lamban dalam belajar (*slow learner*), anak berbakat, dan autisme.

World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia sebanyak 7-10% dari keseluruhan jumlah anak (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Berdasarkan Pendataan Program Perlindungan Sosial (PPLS) tahun 2011, sebanyak 130.572 anak penyandang disabilitas berasal dari keluarga miskin (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Hal ini diperkuat kembali dengan adanya data dari SUSENAS tahun 2012 yang menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus di Indonesia sebesar 2,45% dan sebesar 39,97% anak berkebutuhan khusus yang mengalami lebih dari satu jenis keterbatasan (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Berdasarkan data statistik yang disajikan dapat dilihat bahwa prevalensi anak berkebutuhan khusus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Keadaan seperti ini menjadi perhatian bagi pemerintah serta beban tersendiri untuk orang tua dengan anak berkebutuhan khusus.

Salah satu beban yang dirasakan oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus karena ketidakmampuan anak untuk melakukan kegiatan sehari-hari, hal ini membuat anak akan selalu bergantung kepada orang tuanya (Ramadhany, Larasati, & Soleha, 2017). Selain itu, setiap orang tua memiliki respon yang berbeda-beda ketika mengetahui kondisi anaknya. Orang tua dari anak berkebutuhan khusus akan melalui beberapa tahapan sebelum mereka mampu untuk menerima kondisi anaknya. Ross & Kessler (2009) mengemukakan bahwa terdapat lima tahapan yang akan dilalui oleh orang tua dengan anak berkebutuhan khusus tahapan tersebut yaitu menolak (*denial*), marah (*anger*), tawar-menawar atau bernegosiasi (*bargaining*), depresi (*depression*), dan penerimaan (*acceptance*).

Vani, Raharjo, Hidayat & Humaedi (2015) menyatakan bahwa belum banyak orang tua yang mampu untuk menerima kehadiran anak berkebutuhan khusus. Orang

tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sering kali menolak keadaan anaknya karena orang tua merasa malu untuk mengakui bahwa anaknya tidak sempurna dan tak jarang anak juga mendapatkan perlakuan yang kurang baik (Setyaningrum dalam Faradina, 2016). Sejalan dengan teori yang dipaparkan sebelumnya, diketahui bahwa terdapat perlakuan kurang baik yang diberikan oleh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus, misalnya seorang anak yang didiagnosa autisme sering kali dipasung oleh orang tuanya atau bahkan sampai dititipkan di panti dan kerabat terdekatnya (Health.detik.com, 2010). Hal tersebut dilakukan oleh orang tua karena mereka merasa malu memiliki anak berkebutuhan khusus. Selain itu, orang tua juga kerap kali memukul anaknya karena tidak sabar ketika mengajari anaknya yang lambat dalam belajar (Kumparan.com, 2017). Dari beberapa fenomena yang telah dijelaskan, hal ini dilakukan oleh orang tua karena mereka belum mampu untuk menerima kondisi anaknya, sehingga untuk mengatasi permasalahan tersebut dibutuhkan kemampuan orang tua untuk dapat menghadapi kesulitan dan beradaptasi dengan kondisi yang dihadapinya.

Kemampuan untuk beradaptasi pada kondisi sulit dalam hidup dengan mengubah kesulitan menjadi sebuah tantangan disebut dengan resiliensi (Rojas, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Bayat (2007) mengemukakan bahwa resiliensi memiliki peran untuk membuat individu dapat bertahan ketika menghadapi kondisi yang sulit. Hal ini diperkuat dengan teori yang dikemukakan oleh Ong *et al.*, Tugade & Frederickson (dalam Sarafino & Smith, 2014) yang menyatakan bahwa individu dengan resiliensi yang baik ketika mengalami kondisi yang sulit akan memandang kesulitan dari sisi positif dan berusaha untuk mencari solusi dari persoalan tersebut. Selain itu, orang tua dengan anak berkebutuhan khusus juga memerlukan resiliensi untuk dapat menerima kenyataan mengenai kondisi anaknya.

Hal ini diperkuat dengan adanya pendapat yang dikemukakan oleh Garmezy, Werner & Smith (dalam Sarafino & Smith, 2014) bahwa orang tua yang resilien mampu untuk menerima kondisi anaknya dan mampu bangkit dari keterpurukan dengan berusaha memberikan penanganan yang terbaik bagi perkembangan anaknya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hermawati (2018) menunjukkan bahwa orang tua dari anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan resiliensi membutuhkan faktor (*i am*) kekuatan dari dalam dirinya, (*i have*) dukungan eksternal, dan (*i can*) kemampuan interpersonal dan pemecahan masalah yang baik. Resiliensi dapat terbentuk karena adanya interaksi antara faktor risiko dan faktor pendukung (Windle dalam Kalil, 2003). Faktor risiko sendiri berpotensi untuk menimbulkan masalah, sementara itu faktor pendukung berpotensi untuk meningkatkan resiliensi individu (Lestari & Mariyati, 2015).

Beberapa faktor pendukung (*protective factor*) yang mampu meningkatkan resiliensi individu, antara lain faktor individual, keluarga, dan komunitas. Faktor individual meliputi kemampuan kognitif, konsep diri, *self-esteem*, dan kompetensi sosial (Everall, Altrows & Paulson, 2006). Salah satu faktor resiliensi yang bersumber dari dalam diri individu yang akan dielaborasi lebih mendalam pada penelitian ini yaitu *self-esteem*. *Self-esteem* adalah penilaian individu mengenai dirinya sendiri secara positif atau negatif (Santrock, 1998). Coopersmith (1967) mendefinisikan *self-esteem* sebagai penilaian individu yang berkaitan dengan dirinya yang diungkapkan melalui sikap setuju atau tidak setuju, dan dibuktikan dengan keyakinan individu sebagai orang yang mampu, berguna, dan penting.

Menurut Burns & Covington (dalam Owens, Stryker & Goodman, 2006), *self-esteem* dianggap sebagai pelindung diri dari pengaruh buruk yang berasal dari persoalan hidup yang dialami. Dasar pemikiran ini mengasumsikan bahwa individu dengan *self-esteem* yang tinggi akan lebih mudah untuk menjadi resilien dalam menghadapi perubahan yang terjadi, hal ini sesuai dengan individu menunjukkan pencapaian yang lebih tinggi dan memiliki sosio emosional yang lebih baik. Coopersmith (dalam Ginting & Lubis, 2017) juga mengatakan bahwa individu dengan *self-esteem* yang tinggi cenderung memandang dirinya secara positif, tidak terpengaruh dengan penilaian dari orang lain, mampu beradaptasi dengan masalah, menerima kritik dengan baik, dan pada lingkungan baru dapat dengan mudah menyesuaikan diri. Selain itu, individu dengan *self-esteem* rendah cenderung merasa

takut, tidak berani mengambil risiko, mudah menyerah, dan menarik diri dari lingkungan sosial (Burns dalam Sandha, Hartati, & Fauziah, 2012). *Self-esteem* yang rendah dapat menimbulkan fenomena negatif seperti depresi, kecemasan sosial, penggunaan obat terlarang hingga keinginan untuk bunuh diri (Guindon, 2010). Tinggi rendahnya *self-esteem* tergantung dari cara individu dalam memandang hidupnya. Menurut Wulandari & Putra (2019), *self-esteem* yang tinggi dapat meningkatkan resiliensi individu, hal ini didukung dengan kemampuan untuk memberikan apresiasi terhadap dirinya sendiri sehingga memberikan pengaruh yang positif terhadap individu dalam menghadapi kondisi yang sulit.

Sejauh ini sudah ada penelitian yang membahas tentang hubungan antara *self-esteem* dengan resiliensi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Imbiri (2018) menunjukkan bahwa *self-esteem* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan resiliensi. Individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi akan lebih merasa percaya diri dan memandang sesuatu dengan positif sehingga ketika menghadapi kesulitan ia akan lebih mudah untuk beradaptasi. Selain itu, terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh Karaman & Efilti (2019) mengenai persepsi dukungan sosial dan harga diri sebagai prediktor resiliensi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Karaman & Efilti (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self-esteem* dengan tingkat resiliensi, tetapi *self-esteem* memiliki hubungan yang lemah dengan persepsi dukungan sosial. *Self-esteem* dan persepsi dukungan sosial dapat menciptakan kondisi yang kuat untuk membantu dalam mengembangkan resiliensi orang tua dari anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan pemaparan fenomena di atas, *self-esteem* memiliki keterkaitan dengan resiliensi orang tua dari anak berkebutuhan khusus. Resiliensi sangat dibutuhkan oleh orang tua dari anak berkebutuhan khusus untuk dapat bertahan dan beradaptasi dengan kondisi anaknya, sehingga orang tua dapat memberikan penanganan yang terbaik bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus. Oleh karena

itu, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh *self-esteem* terhadap resiliensi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran resiliensi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus?
2. Bagaimana gambaran *self-esteem* orang tua dengan anak berkebutuhan khusus?
3. Apakah terdapat pengaruh *self-esteem* terhadap resiliensi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka penelitian ini dibatasi pada masalah pengaruh *self-esteem* terhadap resiliensi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat pengaruh antara *self-esteem* terhadap resiliensi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *self-esteem* terhadap resiliensi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1.6.1.1 Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu psikologi khususnya di bidang psikologi perkembangan.

1.6.1.2 Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya, khususnya penelitian dengan topik *self-esteem* terhadap resiliensi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Orang Tua

Dapat memberikan informasi dan pemahaman kepada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus terkait *self-esteem* dan resiliensi.

